

**TRADISI BARITAN SEBAGAI CIVIL RELIGION
MASYARAKAT DESA BATUAJI, RINGINREJO,
KEDIRI**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

WILDAN AIP RIDHALLAH

NIM. 20105040064

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA FAKULTAS

USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM UNIVERSITAS

ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wildan Aip Ridhallah
NIM : 20105040064
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Dusun Blimbing, RW 03/ RT 07, Desa Romben Barat, Kecamatan Dungkek, Kabupaten Sumenep, Madura.
Telp/Hp : 0895323018013
Judul Skripsi : Tradisi Baritan sebagai *Civil Religion* Masyarakat Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kediri.

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi ini telah dimunaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah. Jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 03 Maret 2025

Saya yang menyatakan,


METERAI TEMPAT
NO. 5DAMX237034865
Wildan Aip Ridhallah
20105040064

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-898/Un.02/DU/PP.00.9/06/2025

Tugas Akhir dengan judul : TRADISI BARITAN SEBAGAI **CIVIL RELIGION** MASYARAKAT DESA
BATUAJI, RINGINREJO, KEDIRI

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : WILDAN AIP RIDHALLAH
Nomor Induk Mahasiswa : 20105040064
Telah diujikan pada : Kamis, 15 Mei 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Pengaji I

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 682a75d473963



Pengaji II

Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68492fe895ed1



Pengaji III

Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED

Valid ID: 684a02e159dd4



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi / Tugas
Akhir Lamp : 3 Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wildan aip Ridhalla
NIM : 20105040064
Judul Skripsi : Tradisi Baritan sebagai *Civil Religion* Masyarakat Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kediri.

Sudah dapat diajukan kembali kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Program Studi Sosiologi Agama

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 23 Maret 2025
Pembimbing

Dr. Moh. Soehada, S.Sos.M.Hum.
NIP. 197204171999031003

MOTTO

Aku akan memilih jalanku sendiri,
bukan jalan yang sudah diatur untukku.



PERSEMPAHAN

Skripsi ini saya persempahan:

1. Allah SWT, sumber segala ilmu dan kekuatan, yang senantiasa membimbing langkahku dalam setiap detik perjuangan.
2. Alm. Bapak dan Nenek saya. Rasa syukur yang tak terhingga penulis sampaikan karena telah dilahirkan dalam keluarga yang penuh perhatian dan kasih sayang.
3. Ibu dan Rama, yang menjadi pahlawan dibalik layar, yang tak henti memberikan doa, kasih sayang, dan pengorbanan tanpa batas.
4. Seluruh dosen pengajar, terimakah atas bimbingan, ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama selama masa studi saya.
5. Saudara dan temen-teman saya, yang telah menjadi bagian dari cerita perjalanan yang penuh makna ini.
6. Untuk diriku sendiri, terimakah atas perjuanganmu, ini sebagai bukti bahwa kerja keras dan ketekunan tidak akan pernah mengkhianati hasil.

KATA PENGANTAR

Bismillahirohmanirrohim,

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Tradisi Baritan sebagai *Civil Religion* Masyarakat Batuai” dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dalam bidang studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Baritan sebagai bentuk *civil religion* yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Batuai. Tradisi Baritan, sebagai salah satu praktik budaya yang telah mengakar, tidak hanya mencerminkan nilai-nilai spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai perekat sosial dan identitas kolektif masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna, fungsi, dan relevansi tradisi tersebut dalam konteks kehidupan masyarakat modern.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

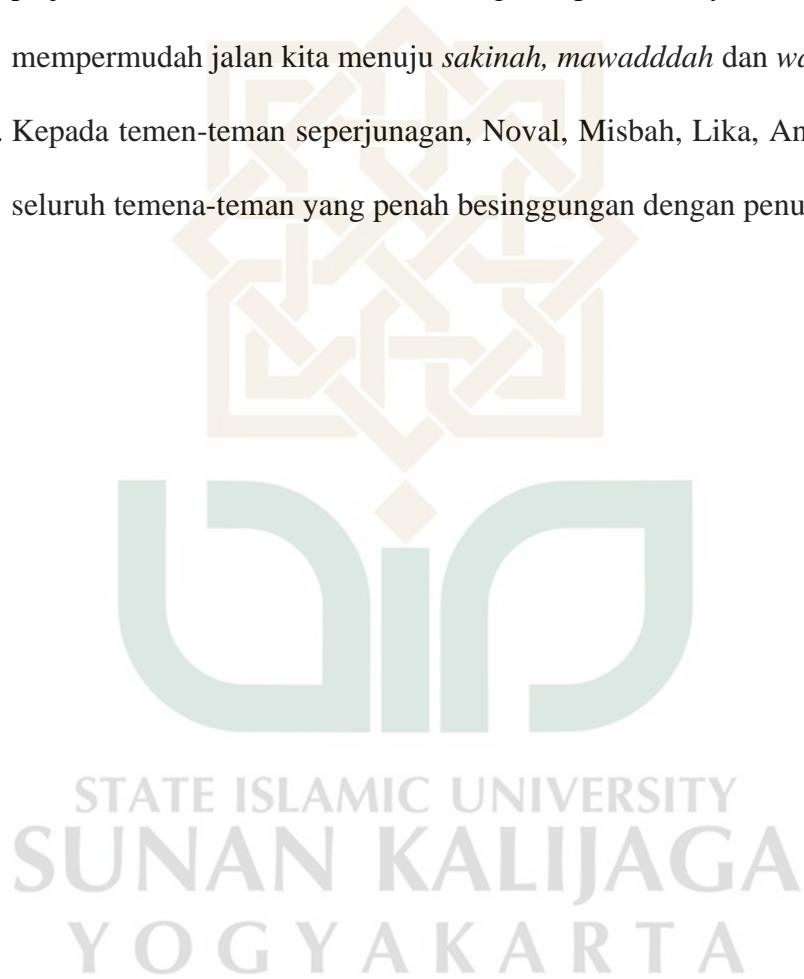
1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil.,Ph.D.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.

3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
4. Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama, Ibu Hikmalisa S.Sos.
5. Bapak Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku Dosen Pembimbing Skripsi (DPS), yang telah membimbing skripsi saya dari awal sampai akhir.
6. Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) yang sejak saya masuk UIN Sunan Kalijaga membimbing sampai akhir.
7. Seluruh dosen program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penulis mengucapkan terima kasih atas ilmu, pengajaran, dan bimbingan yang telah diberikan selama masa studi. Pengetahuan yang penulis peroleh menjadi bekal berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Kepada alm. Bapak dan Nenek saya, terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah memberikan kebahagiaan yang lebih disana.
9. Kepada Ibu, Rama dan Kakek, tempat ternyaman untuk pulang. Terimakasih atas do'a, dukungan serta pengorbanannya.
10. Kepada seluruh saudara-saudaraku, Kak Iwan, Mbak Inalahidayati, Mbak Fera, dan seluruh saudara-saudaraku yang lain. Terimakasih telah menjadi support system yang bantuan dalam setiap langkah penulis.
11. Seluruh informan di Desa Batuaji, Ringnrejo, Kediri yang sudah berkenaan diwawancara.

12. Kepada seluruh Aparatur Pemerintah Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri, yang telah memberikan izin serta tambahan data terkait penelitian yang penulis lakukan.

13. Untuk kekasihku, yang menjadi bagian dari cerita paling indah dalam perjalanku. Terimakasih atas segala perhatiannya, semoga Allah mempermudah jalan kita menuju *sakinah, mawaddah* dan *warohmah*.

14. Kepada temen-teman seperjunagan, Noval, Misbah, Lika, Anah, Putri dan seluruh temena-teman yang pernah besinggungan dengan penulis.



ABSTRAK

Keragaman keyakinan dan kebudayaan berfungsi sebagai modal dasar dalam penguatan solidaritas sosial masyarakat Batuaji. Sebagai wilayah dengan karakteristik kemajemukan identitas keagamaan, diperlukan adanya suatu mekanisme integratif untuk memelihara kerukunan antarumat beragama. Tradisi Baritan sebagai manifestasi agama sipil (*civil religion*) memiliki peran signifikan dalam memperkuat solidaritas sosial pada kehidupan masyarakat Batuaji. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi Baritan sebagai bentuk *civil religion* di Desa Batuaji dengan fokus kajian pada: (1) identifikasi faktor-faktor mendorong pelaksanaan tradisi Baritan sebagai *civil religion* Masyarakat Batuaji, dan (2) analisis terhadap aspek ritual, simbol, serta nilai-nilai ajaran yang merepresentasikan *civil religion* dalam tradisi tersebut. Kedua aspek tersebut menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan Sosiologi Agama dengan menerapkan teori *civil religion* Robert N. Bellah. Tujuannya adalah untuk memahami peran tradisi Baritan sebagai *civil religion* dalam mempersatukan masyarakat, menjaga nilai-nilai kolektif, dan membentuk identitas komunal di tengah perubahan sosial dan modernisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Metode ini dipilih karena dianggap tepat untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data yang diperoleh dari fenomena tradisi Baritan yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan anggota masyarakat, serta studi dokumen yang terkait dengan tradisi Baritan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan religius, tetapi juga berperan sebagai sarana pemersatu masyarakat, memperkuat solidaritas sosial dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal. Melalui sistem keyainan bersama, yaitu sistem yang mengakar pada kesamaan leluhur yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya, tetapi juga mencerminkan struktur kosmologi masyarakat yang menciptakan ikatan solidaritas dan identitas bersama yang menjadi dasar kohesi sosial. Selain itu, simbol dan ajaran dalam tradisi Baritan mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya harmoni dengan alam dan sesama manusia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi Baritan dapat dipandang sebagai bentuk *civil religion* yang relevan dalam menjaga kohesi sosial dan identitas budaya di Desa Batuaji, sekaligus menawarkan wawasan tentang bagaimana tradisi lokal dapat beradaptasi dengan tantangan modernitas.

Kata kunci: Tradisi Baritan, *civil religion*, Robert N. Bellah, identitas komunal, solidaritas sosial, Desa Batuaji.



DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN TUGAS AKHIR	ii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	i
KATA PENGANTAR	ii
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
1. Tujuan Penelitian	5
2. Kegunaan Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	7
E. Kerangka Teori	14
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Pembahasan.....	28
BAB II	31
SITUASI DAN KONDISI DESA BATUAJI	31
A. Letak dan Aksesibilitas Wilayah	31
B. Penduduk	32
C. Ekonomi dan Mata Pencaharian	33
1. Pekerjaan Masyarakat	33
2. Perekonomian Masyarakat.....	35
3. Pendidikan Masyarakat	36
D. Keagamaan	37
E. Tradisi dan Kebiasaan Hidup.....	38

BAB III.....	41
TRADISI BARITAN SEBAGAI CIVIL RELIGION MASYARAKAT BATUAJI...	41
A. Asal Usul Tradisi Baritan.....	41
B. Transformasi Tradisi Baritan sebagai Civil Religion	43
1. Keragaman di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri	44
2. Upaya Menjaga Kesatuan Masyarakat Batuaji	46
3. Kebutuhan Sosial dan Solidaritas Komunitas	49
C. Prosesi Tradisi Baritan sebagai <i>Civil Religion</i> di Desa Batuaji.....	50
D. Pihak Terlibat.....	52
BAB IV.....	54
SIMBOL DAN AJARAN TRADISI BARITAN SEBAGAI CIVIL RELIGION MASYARAKAT BATUAJI	54
A. Sistem Keyakinan dalam Tradisi Baritan di Batuaji.....	55
B. Simbol-simbol dalam Tradisi Baritan.....	57
1. Perempatan Jalan di setiap RT	58
2. Bungkus Makanan Ekologis	59
3. Pembersihan Desa.....	60
4. Pertukaran makanan	62
5. Lagu Kebangsaan.....	63
6. Do'a Bersama.....	64
C. Ajaran-ajaran <i>civil religion</i> dalam Tradisi Baritan	65
1. Berkeyakinan terhadap Tuhan yang Maha Esa.....	66
2. Nilai-nilai Toleransi	66
3. Inklusivitas	67
4. Ajaran cinta terhadap alam dan negara	67
D. Mitos-mitos dalam Tradisi Baritan di Desa Batuaji.....	68
BAB V	71
Kesimpulan dan Saran	71
A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
LAMPIRAN.....	1

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa Batuaji, Kecamatan Ringenrejo, Kabupaten Kediri, merupakan wilayah yang dikenal dengan kekayaan keyakinan dan budayanya, yang terbentuk melalui proses akumulasi nilai-nilai lokal, agama, dan kepercayaan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi Baritan yang dipraktikkan oleh masyarakat Batuaji, Baritan merupakan Tradisi adat yang dilaksanakan sebagai bentuk syukur dan permohonan keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sekaligus sebagai upaya menjaga harmoni antara manusia, alam, dan penciptanya. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga menampilkan fenomena *civil religion*, yaitu suatu bentuk religiusitas yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan identitas sosial dan kebudayaan masyarakat.

Masyarakat Batuaji memiliki kekayaan dalam aspek kebudayaan dan kepercayaannya. Ada banyak keyakinan yang dianut oleh setiap masyarakat baik dari agama-agama besar maupun aliran kepercayaan lokal. agama-agama besar yang dianut oleh masyarakat Desa Batuaji meliputi Agama Islam, Kristen katholik dan Protestan. Sedangkan agama lokal yang juga dianut meliputi Aliran Kepercayaan Sapto Darmo, Kejawen, dan beberapa aliran kepercayaan lainnya.¹

¹ Wawancara dengan Azizah, 24 Juli 2024.

Kekayaan dalam keragaman budaya dan keyakinan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Batuaji ini tentunya harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh berbagai elemen penting desa, baik oleh pihak pemerintah dengan segara kebijakan-kebijakannya, para pemuka agama dengan dengan dialog interaksinya, serta seluruh masyarakat di Desa Batuaji. Terciptanya kerukunan antar umat beragama ini tentunya perlu dukungan dari berbagai pihak tersebut. Selain dukungan dari semua elemen yang ada dalam masyarakat Batuaji, kegiatan-kegiatan bersama seperti tradisi Baritan yang melibatkan seluruh elemen dan identitas keagamaan di Desa Batuaji harus tetepa dilestarikan oleh dijaga dan dilestarikan secara bersama-sama.

Kemudian, dalam membangun kerukunan umat beragama melalui kebudayaan bersama di Desa Batuaji, tentunya sangat diperlukan untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan masyarakat beragama. Interaksi antar umat beragama harus benar-benar dijaga karena menjadi tahap awal dari setiap proses sosial masyarakat. Proses sosial dalam interaksi antar umat beragama tentunya meliputi berbagai aspek, seperti aspek kerjasama, akomodasi, dan hubungan timbal balik lainnya.² Adanya interaksi yang baik dalam setiap aspek akan memebrikan dampak baik dalam proses membangun kerukunan masyarakat multikultural di Desa Batuaji.

Pada mulanya, tradisi Baritan di Desa Batuaji ini merupakan tradisi syukuran masyarakat petani atas hasil yang meraka dapatkan selama setahun.³

² Dewi Ratna Yulianingsih and Muhammad Turhan Yani, "Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 02, no. 04 (2016): 709–24. hlm. 709-724.

³ Wawancara dengan Azizah, 24 Juli 2024.

namun, seiring dengan perkembangan zaman, serta memahami bahwa Desa Batuaji meruapakan desa yang kaya akan identitas keagamaanya, maka tradisi Baritan ditetapkan sebagai salah satu budaya bersama untuk menjaga kerukunan seluruh identitas keagamaan dan aliran kepercayaan yang ada di Desa Batuaji. sehingga pada tahun 1990 tradisi Baritan tidak hanya dilakukan oleh masyarakat petani saja, melaikan oleh suruh masyarakat Batuaji.

Pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Batuaji biasanya dilakukan pada bulan Sura sesuai dengan penanggalan Jawa, yang dianggap sebagai bulan yang sakral. tradisi ini melibatkan berbagai kegiatan, seperti pembersihan desa, berbagi makanan antar masyarakat, pembacaan doa, dan kenduri bersama. Melalui kegiatan ini, masyarakat tidak hanya memperkuat hubungan dengan Tuhan, tetapi juga mempererat hubungan antarwarga. Nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi pesan utama yang terkandung dalam tradisi ini.

Perubahan peran tradisi Baritan menjadi *civil religion* masyarakat merupakan upaya menciptakan stabilitas masyarakat Batuaji yang kaya akan kebegaraman keyakinannya. Kerukunan ini tentunya bisa tercipta ketika para pemeluk agama mampu mengimplementasikan nilai-nilai positif terkait sikap toleransi, sikap saling menghagarai, saling membantu, serta menciptakan pola interaksi yang baik antar umat beragama sebagai proses menciptakan rasa aman dan damai. Selain itu, kesadaran akan pentingnya menjaga persatuan dan kestauan dalam negara yang kaya akan perbedaan ini akan menjadi nilai penting yang dimiliki oleh setiap individu.

Civil religion, sebagai konsep yang pertama kali diperkenalkan oleh Robert N. Bellah, merujuk pada sistem kepercayaan dan tradisi yang mempersatukan masyarakat dalam ikatan moral dan spiritual, meskipun mereka berasal dari latar belakang agama yang berbeda.⁴ Dalam konteks masyarakat Batuaji, tradisi Baritan dapat dilihat sebagai manifestasi *civil religion* karena ia berfungsi sebagai perekat sosial yang melampaui batas-batas agama formal. Meskipun masyarakat Batuaji mayoritas memeluk agama Islam, tradisi Baritan diikuti oleh berbagai kalangan tanpa memandang perbedaan keyakinan. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut telah menjadi bagian dari identitas kolektif yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami peran tradisi Baritan sebagai *civil religion* dalam konteks masyarakat Desa Batuaji. Meskipun tradisi ini telah berlangsung sejak lama, belum banyak kajian akademis yang secara khusus mengkaji bagaimana tradisi ini berfungsi sebagai *civil religion* dan bagaimana ia memengaruhi kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap faktor-faktor pendorong dalam proses pelaksanaan tradisi Baritan sebagai *civil religion* masyarakat Batuaji, serta mengkaji ritual, ajaran dan simbol yang ada dalam pelaksanaan tradisi Baritan. Selain itu, peneliti akan mengkaji lebih mendalam terkait makna dan fungsi tradisi Baritan dalam konteks *civil religion*, serta

⁴ Mochamad Parmudi, “Civil Religion Di Indonesia,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 51–70, <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.1995>. hlm. 19.

bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pembentukan identitas dan kohesi sosial masyarakat Desa Batuaji.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini difokuskan berdasarkan dua rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi Baritan sebagai *civil religion* masyarakat Batuaji?
2. Bagaimana simbol dan ajaran tradisi Baritan yang mencerminkan *Civil Religion*?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan hingga difokuskan menjadi dua rumusan masalah, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui faktor yang metarbelakangi tradisi Baritan sebagai *civil religion* masyarakat Batuaji.
 - b. Untuk mengetahui simbol dan ajaran tradisi Baritan yang mencerminkan solidaritas *civil religion*.
2. Kegunaan Penelitian

Mamfaat dalam penelitian ini penulis petakkan menjadi dua bagian, yaitu kegunaan secara teoritis dan praktis.

- a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi pemikiran dalam memperkaya khazanah keilmuan, khususnya dalam kajian keagamaan dan kebudayaan dalam masyarakat multicultural. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dari berbagai disiplin ilmu keagamaan dan kebudayaan, khususnya dalam disiplin ilmu sosiologi agama yang membahas pola interaksi masyarakat dalam suatu kebudayaan dan keagamaan yang majmuk. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi tambahan referensi bagi penelitian-penelitian tindak lanjut yang akan terjadi di masa mendatang.

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan kontribusi bagi beberapa aspek.

1) Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan peneliti terkait bagaimana tradisi Baritan dapat menjadi wadah bersama seluruh identitas keagaman yang ada di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kediri. Serta, diharapkan juga menjadi salah satu pemantik untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Bagi Masyarakat Batuaji

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan terkait faktor-faktor pendorong terlaksanya

tradisi Baritan sebagai *civil religion* masyarakat, serta dapat memberikan pemahaman terkait makna simbol-simbol, ajaran dan tradisi yang dilakukan dalam tradisi Bartian. Sehingga, pemahaman dan kesadaran yang mereka terima akan dijaga dan dirawat untuk tetap membangun kerukunan antar umat beragama di Desa Batuaji.

3) Bagi pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan dalam kajian disiplin ilmu sosiologi agama. Khususnya tentang perayaan tradisi Baritan dalam kehidupan umat beragama dan dalam kebudayaan masyarakat multikultural.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini merupakan fakta-fakta literatur terdahulu yang memiliki kecenderungan kajian hampir sama dengan tema penelitian yang dilakukan. Kajian-kajian literatur yang diambil berupa penelitian terdahulu seperti skripsi, jurnal, maupun buku. Tinjauan Pustaka digunakan sebagai refensi pembanding terkait fokus kajian yang telah dilakukan dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Beberapa tulisan yang diambil adalah sebagai berikut.

Pertama, artikel penelitian karya Widi Hidayati dan kawan-kawan (2021), yang berjudul “*Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi dengan Alam pada Masyarakat Dieng*”. Kajian ini berfokus pada makna tradisi Baritan bagi masyarakat Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten

Banjarnegara, Jawa Tengah.⁵ Widi menjelaskan secara rinci prosesi pelaksanaan tradisi tersebut serta dampaknya bagi masyarakat setempat. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Sebagai pisau analisis, Widi menerapkan Konsep Relativisme Kaplan dan Manners.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan merupakan wujud interaksi dan rasa syukur masyarakat terhadap alam. Tradisi ini diyakini dapat mencegah bencana, baik yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan alam, sesama manusia, maupun manusia dengan Tuhan. Kajian ini memiliki sedikit kesamaan dengan penelitian penulis, yakni dalam aspek tradisi Baritan sebagai pembangun harmonisasi sosial. Namun, perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian. Jika Widi meneliti tradisi ini di Desa Dieng Kulon sebagai upaya harmonisasi dengan alam, maka penulis lebih fokus mengkaji fungsi tradisi Baritan sebagai *civil religion* di masyarakat Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri.

Kedua, artikel karya Fajrul Falah berjudul "*Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah*". Kajian dalam penelitian ini menitikberatkan pada pemaknaan simbol-simbol dalam tradisi Baritan, sebuah tradisi sedekah laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir atau nelayan di Asemtoyong. tradisi ini biasanya digelar pada bulan Suro, yang dianggap sakral dalam budaya Jawa. Hasil penelitian Falah mengungkap bahwa

⁵ Widi Hidayati et al., "Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng," *Sosiologi Dan Antropologi* 10, no. 1 (2021): 121–29, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>.

simbol-simbol dalam tradisi tersebut seperti kepala kerbau (melambangkan ketekunan dan kerja keras), padi (melambangkan kemakmuran dan kedamaian), serta jajanan pasar (melambangkan kerukunan), yang secara kolektif merepresentasikan wujud syukur atas hasil yang diperoleh dan permohonan maaf.⁶

Adapun perbedaan mendasar antara penelitian Falah dengan penelitian ini terletak pada lingkup kajiannya. Meskipun sama-sama menganalisis makna simbolik dalam tradisi Baritan, Falah hanya menelaahnya sebagai penegas tujuan tradisi semata. Sementara itu, penelitian ini memperluas analisis dengan mengeksplorasi dampak simbol-simbol tersebut terhadap dinamika masyarakat multikultural di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri, sehingga memberikan perspektif yang lebih holistik mengenai fungsi simbolik dalam konteks sosial-budaya yang lebih kompleks.

Ketiga, artikel jurnal karya Imam Syafi’I berjudul “Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel, Kecamatan Klungkung, Kabupaten Klungkung”. Penelitian tersebut mengkaji tradisi masyarakat Gelgel yang berkontribusi terhadap moderasi beragama bagi para pelaksananya. Imam Syaffi’i dalam studinya menyimpulkan bahwa pelaksanaan Nyama Braya sebagai agama sipil

⁶ Fajrul Falah, “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asemtoyong Pemalang Jawa Tengah,” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

(civil religion) dilatarbelakangi oleh tiga faktor utama, yaitu faktor historis, ideologis, dan tradisi kolektif.⁷

Terdapat beberapa persamaan antara penelitian Imam Syafi'i dan penelitian ini, terutama dalam hal metodologi, kerangka teori, dan pendekatan kajian. Namun, terdapat pula perbedaan mendasar, khususnya dalam objek dan subjek penelitian. Imam Syafi'i memfokuskan kajiannya pada praktik Nyama Braya di Desa Kampung Gelgel, Klungkung, sedangkan penelitian ini mengkaji tradisi Baritan di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Keempat, penelitian skripsi karya Iswatin Khasanah (2021) berjudul *“Relasi Tradisi Baritan dan Pemenuhan Pangan Masyarakat Desa Bulurejo, Kecamatan Rengel, Kabupaten Tuban, Jawa Timur”*. Secara umum, penelitian tersebut mengkaji proses pelaksanaan tradisi Baritan serta relasinya dengan pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat Desa Bulurejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan dilaksanakan tujuh kali setahun, tepatnya pada malam Jumat berdasarkan kesepakatan masyarakat. Tradisi ini mengandung nilai-nilai seperti solidaritas sosial, nilai berbagi, penghormatan terhadap tanah, dan optimisme dalam bercocok tanam yang berdampak pada pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat. Sedangkan relasi antara tradisi Baritan dengan ketahanan pangan tercermin dari nilai dan tujuannya dalam

⁷ Imam Safi'i, “Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) Pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 142–65.

mencari keselamatan serta keberkahan melalui pengelolaan sumber daya alam secara kolektif.⁸

Penelitian Iswatun Khasanah memiliki beberapa perbedaan mendasar dengan penelitian ini, meskipun terdapat kesamaan dalam aspek pembahasan seperti tradisi Baritan, nilai-nilai sosial, serta fungsinya bagi keberlangsungan hidup masyarakat. Namun, perbedaan utamanya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Iswatun Khasanah lebih menitikberatkan pada kontribusi tradisi Baritan terhadap ketahanan pangan, sementara penelitian ini berfokus pada peran tradisi Baritan sebagai *civil religion* dalam masyarakat multikultural di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Arip Budiman (2018) dalam skripsi berjudul “*Tradisi Baritan di Desa Krasak Kecamatan Jatibarang Kabupaten Indramayu*”. Penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan tradisi Baritan serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan antropologi agama sebagai salah satu metode pengumpulan data. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tradisi Baritan di Desa Krasak Indramayu merupakan bagian dari warisan budaya yang tetap dilestarikan oleh masyarakat setempat. Tradisi ini dipahami sebagai bentuk upacara pengorbanan dan tolak bala yang mengandung nilai-nilai penting, meliputi nilai kehidupan, nilai spiritual, nilai kesucian, dan nilai kesenangan.⁹

⁸ Iswatun Khasanah, “Relasi Tradisi Baritan Dan Pemenuhan Pangan Masyarakat Desa Buleurejo Kecmatan Rengel Kabupaten Tuban Jawa Timur” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021). hlm. 4-5.

⁹ Arip Budiman, “Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibareng Kabupaten Indramayu” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018). hlm. 60-62.

Perbedaan antara penelitian Arip Budiman dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian dan temuan pembahasan. Arip Budiman menitikberatkan pada analisis proses pelaksanaan dan nilai-nilai dalam upacara Baritan, sementara penelitian ini berfokus pada peran tradisi Baritan dalam kehidupan masyarakat majemuk. Meskipun keduanya membahas nilai-nilai dalam upacara Baritan, penelitian Arip Budiman tidak mengkaji peran dan pengaruh tradisi tersebut terhadap kehidupan masyarakat pelaksananya.

Keenam, artikel jurnal karya Fina Mazida Husna dan Mochammad Maola (2023) berjudul “*Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal dan Spiritualitas Islami di Desa Meteseh*” penelitian ini mengkaji proses pelaksanaan tradisi Baritan di Desa Meteseh beserta motif dan tujuan di balik pelestarian tradisi turun-temurun tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Baritan dilaksanakan pada awal tahun, tepatnya di bulan Muharram, sebagai upaya kolektif masyarakat dalam memperoleh keselamatan. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai sarana aktivitas positif, diskursus keagamaan, dan ritual yang menolak nilai-nilai duniawi.¹⁰

Perbedaan signifikan antara penelitian Fina Mazida dengan penelitian ini terdapat dalam hal fokus kajian, objek, dan subjek penelitian. Fina Mazida menitikberatkan analisis pada fungsi tradisi Baritan sebagai warisan budaya masyarakat Desa Meteseh. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada transformasi fungsi tradisi Baritan yang awalnya hanya diperaktikkan oleh

¹⁰ Mochammad Maola Fina Mazida Husna, “Mataseh, Dinamika Tradisi Baritan: Kearifan Lokal Dan Spiritual Islami Di Desa” 15, no. 2 (2023): hlm. 168–83.

kalangan petani menjadi tradisi yang diadopsi secara menyeluruh oleh masyarakat Batuaji. Pelaksanaan tradisi Baritan di Batuaji secara kolektif juga berperan sebagai *civil religion* yang memperkuat solidaritas sosial dalam kehidupan masyarakat multikultural yang ada. Dari segi objek dan subjek penelitian, Fina Mazida mengkaji tradisi Baritan di Desa Meteseh, Boja, Kendal, sedangkan penelitian ini mengambil lokasi di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri. Dengan demikian, meskipun sama-sama meneliti tradisi Baritan, kedua penelitian ini memiliki perspektif dan konteks sosial yang berbeda.

Ketujuh, penelitian skripsi yang dilakukan oleh Aulia Rokhaniyah berjudul “*Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata serta Masyarakat Desa Gawang, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan*”. Penelitian ini mengkaji tata cara pelaksanaan ritual Baritan serta menganalisis perbedaan persepsi antara Dinas Pariwisata Pacitan dan masyarakat setempat terkait tradisi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual adat Baritan merupakan sebuah upacara adat yang bertujuan untuk memohon keselamatan baik dari wabah penyakit dan berbagai musibah lainnya. Terdapat dua persepsi yang berbeda dalam memahami pelaksanaan tradisi ini di Desa Gawang. Pertama, persepsi masyarakat setempat yang masih memandang Baritan sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan dengan penuh khidmat, kekhusyukan, dan kesakralan. Di sisi lain, Dinas Pariwisata

memandangnya sebagai aset budaya dan seni yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar.¹¹

Terdapat sejumlah perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Aulia Rokhaniwah dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian Aulia berfokus pada perbedaan persepsi antara masyarakat Desa Gawang dan Dinas Pariwisata dalam memahami serta memanfaatkan ritual adat Baritan. Sementara itu, penelitian ini memandang tradisi Baritan sebagai salah satu bentuk upaya masyarakat dalam memperkuat solidaritas sosial di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kabupaten Kediri.

E. Kerangka Teori

Teori *Civil Religion* Robert N Bellah

Penelitian ini menggunakan teori *civil religion* Robert N dalam melihat fenomena tradisi Baritan di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri. Teori *civil religion* ini lahir dan tumbuh di Negara Amerika Serikat dan kemudian dianut serta diterapkan di beberapa negara, seperti di Indonesia. Teori ini merupakan konsep yang menyatukan elemen-elemen religius kedalam kehidupan publik dan identitas suatu masyarakat.¹²

Robert N. Bellah, dalam teorinya tentang *civil religion* (agama sipil), mengemukakan bahwa setiap masyarakat memiliki sistem simbol, tradisi, dan nilai-

¹¹ Aulia Rokhaniawan, “Ritual Adat Baritan Menurut Persepsi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Dan Masyarakat Desa Gawang Kecamatan Kebonangun Kabupaten Pacitan” (Universitas Islam Negerei sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006). hlm. 72-74.

¹² Arief Firdaus, “Mengurai Makna Civil Religion Pancasila Sebagai Moral Publik Indonesia,” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021):hlm. 871–81.

nilai yang berfungsi sebagai pemersatu dan memberikan makna kolektif bagi kehidupan sosial. *Civil religion* tidak selalu identik dengan agama formal, melainkan lebih sebagai ekspresi keagamaan yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan publik.¹³ Teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana tradisi lokal, seperti Baritan di masyarakat Batuaji, berfungsi sebagai bentuk *civil religion* yang memperkuat identitas dan solidaritas sosial.

Bellah juga menekankan bahwa *civil religion* berfungsi untuk mengintegrasikan berbagai kelompok keagamanan dalam masyarakat. tradisi Baritan, yang melibatkan partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat Batuaji, mencerminkan fungsi integratif ini. Melalui Baritan, masyarakat tidak hanya merayakan aspek spiritual atau keagamaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antarwarga. Hal ini sejalan dengan konsep Bellah bahwa *civil religion* berperan dalam menciptakan harmoni sosial.

1. Konsep *Civil Religion*

Robert N Bellah menyatakan bahwa *civil religion* ini berbeda dengan agama-agama konvensional pada umumnya, seperti agama Islam, Kristen, Hindu, Budha atau lain sebagainya. Akan tetapi, *civil religion* ini tercipta atas dari unsur-unsur agama tersebut. sehingga dapat disimpulkan bahwa *civil religion* ini menjadi podoman bersama untuk seluruh identitas

¹³ Safi'i, "Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (Civil Religion) Pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung."

keagamaan yang berfungsi sebagai kerangka moral dan etika dalam berbangsa dan bernegara.¹⁴

a. Sistem keyakinan *civil religion*

Keyakinan dalam agama sipil juga mempercaya akan adanya atau kuasa Tuhan. Akan tetapi, tuhan yang dimaksud dalam agama sipil Robert N Bellah tentunya berbeda dengan tuhan yang diyakini oleh agama-agama konvensional pada umumnya, yaitu Tuhan Allah, Yesus, dan tuhan dari keyakinan agama formal lainnya. Tuhan yang dimaksud dalam agama sipil Robert N Bellah ini merupakan konsep Tuhan yang bisa diterima oleh seluruh masyarakat Amerika dengan keragaman keyakinannya.¹⁵

Salah satu contoh semboyan amerika yang menyebut nama tuhan “*One Nation Under God*” yang artinya “*Satu Bangsa atas Kehendak Tuhan*”. Makna “Tuhan” dalam semboyan amerika tersebut tentunya berbeda dengan tuhan yang diyakini oleh satu indentitas keagamaan tersebut, melaikan konsep tuhan yang diyakini bersama dalam agama civil Robert N Bellah.

b. Simbol dan Ritual *Civil Religion*.

Civil Religion atau agama sipil Bellah juga memiliki seperangkat simbol-simbol dan ritual bersama. Bella menyatakan bahwa agama sipil memiliki ekspresi, simbol dan praktik religious yang mengikat

¹⁴ Ahmad Sahidah, *Agama Sipil Robert N. Bellah* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020). hlm, 39.

¹⁵ Sahidah, hlm,39-40.

masyarakat plural, namun tidak terikat terhadap satu identitas keyakinan tertentu.¹⁶ Simbol-simbol agama sipil di Amerika cukup banyak, yaitu yang meliputi tempat-tempat bersejarah dan tanggal-tanggal bersejarah bangsa Amerika

Beberapa contoh simbol yang ada dalam civil religion masyarakat Amerika seperti, Menumen dan patung, seperti *Liberty* atau *Lincoln Memorial* serta momen-momen penting dalam sejarah, hari kemerdekaan yang dirayakan dengan upacara tertentu di Amerika Serikat, Bendera Nasional, yaitu sebagai identitas nasional suatu bangsa serta sebagai simbol kesatuan dan persatuan bersama. serta Lagu kebangsaan, yang merupakan ungkapan rasa cinta terhadap negara.¹⁷

Sedangkan Ritual-Ritual religious juga meliputi kegiatan-kegiatan sakral dalam sejarah dan perjalanan bangsa Amerika Serikat, salah satunya yang dilakukan dalam agama sipil Robert N Bellah ini meliputi, doa nasional, yaitu ritual sakral yang dilakukan masyarakat sebagai upaya meminta keberkahan dan keselamatan bagi bangsa Amerika, upacara kenegaraan, salah satu contohnya adalah upacara pelantikan presiden. dalam agama sipil, pelantikan presiden juga menjadi ritual yang sakral karena mengacu terhadap pemimpin bangsa tersebut dan pendidikan sejarah, yaitu mengajarkan Pendidikan sejarah untuk membentuk identitas nasional masyarakat.¹⁸ Simbol dan Ritual sakral

¹⁶ Sahidah, hlm, 34-35.

¹⁷ Firdaus, "Mengurai Makna Civil Religion Pancasila Sebagai Moral Publik Indonesia." hlm, 886.

¹⁸ Sahidah, *Agama Sipil Robert N. Bellah*. hlm, 43-45.

tersebut merupakan upaya untuk menciptakan rasa kebersamaan suatu bangsa meskipun dari indentitas keyakinan atau agama yang bebeda-beda.

c. Ajaran-ajaran *Civil Religion*

Civil religion Robert N Bellah merupakan agama bersama suatu warga negara, sehingga ajaran-ajaran dalam agama ini tidak pernah terlepas dari upaya pembentukan kecintaan suatu warga terhadap negara yang mereka tempati bersama-sama. Selain itu, agama sipil Bellah juga berperan dalam menjaga stabilitas sosial serta mengintegrasikan masyarakat dengan identitas yang manjumuk.

Ajaran-ajaran dalam *civil religion* Robert N Bellah meliputi, *Pertama*, percaya terhadap Tuhan, menyakina bahwa ada dzat yang memiliki kekuasaan serta kekuatan yang mampu mengawasi dan memberikan arahan bagi suatu bangsa. *Kedua*, Nilai-nilai moral, yaitu nilai-nilai untuk kepentingan kesejahteraan bersama yang dianggap universal nilai kebebasaan, keadilan, kemanusian dan nilai kebersamaan. *Ketiga*, Cinta tanah air, merupakan tindakan dan ungkapan untuk selalu menjaga bangsa baik melalui tindakan individu maupun kelompok. *Keempat* Kebangkitan nasional, merupakan tindakan semangat dan patriotisme. *Kelima*, Solidaritas, yaitu upaya membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam masyarakat yang majmuk. Dan *terakhir*, Momen bersama. salah satu contohnya adalah kematian Abraham Lincoln, John F Kennedy

yang menjadi kesedihan bersama bagi masyarakat Amerika yang akan menciptakan kekuatan secara bersama-sama.

Sebagai contoh implementasi ajaran agama sipil yang ada di Indonesia adalah Pancasila. seperti yang diketahui, Indonesia meruapakan negara yang kaya akan keragaman agamanya, ada 6 indentitas keagamaan konvensional yang diakui oleh Negara Indonesia serta kebudayaan yang sangat manjemuk di tengah-tengah masyarakat. Adanya Pancasila sebagai *civil religion* masyarakat Indonesia memberikan ajaran nilai-nilai ketaatan terhadap bangsa, seperti menyakina akan adanya tuhan, cinta tanah air, serta menjaga kesatuan dan persatuan dalam masyarakat yang mejemuk.¹⁹

2. Asumsi Teori Civil Religion

Ada enam asumsi utama teori *Civil Religion*, yaitu:

- Adanya sistem keyakinan bersama.

Civil religion berasumsi bahwa suatu masyarakat dapat mengembangkan sistem keyakinan bersama yang bersifat sekuler namun memiliki karakteristik mirip agama. Dalam tradisi baritan, masyarakat meyakini bahwa kegiatan ini mencakup nilai-nilai, simbol, dan narasi yang dianggap sakral oleh masyarakat Batuaji, seperti kebebasan, demokrasi, atau nasionalisme.

- Fungsi integrative.

¹⁹ Firdaus, "Mengurai Makna Civil Religion Pancasila Sebagai Moral Publik Indonesia." hlm, 876-877.

Teori ini berasumsi bahwa *civil religion* berfungsi sebagai alat integrasi sosial. Dengan menyediakan kerangka makna bersama, *civil religion* membantu mempersatukan masyarakat Batuaji yang pluralistik di bawah satu identitas bersama.

c. Tradisi dan Simbol yang Sakral.

Teori *civil religion* melibatkan Tradisi dan simbol yang dianggap sakral, meskipun tidak bersifat religius dalam arti tradisional. Seperti kegiatan tradisi Baritan yang berisi do'a bersama, peemberisan desa yang dianggap sakral oleh masyarakat.

d. Legitimasi Politik.

Teori ini berasumsi bahwa *civil religion* memberikan legitimasi moral dan spiritual terhadap sistem politik dan pemerintahan. Dalam Tradisi Baritan, nilai-nilai yang diusung sering digunakan untuk membenarkan kebijakan pemerintah.

e. Keterpisahan dari Agama Formal.

Civil religion tidak identik dengan agama formal seperti Kristen, Islam, atau Konghuchu atau keyakinan lainnya. Meskipun mungkin dipengaruhi oleh agama-agama tertentu, *civil religion* bersifat inklusif dan dirancang untuk mencakup seluruh masyarakat, terlepas dari keyakinan individu.

f. Universalisme dan Partikularisme

Teori *civil religion* memiliki dimensi serta particular, seperti narasi sejarah atau identitas nasional.

Teori *civil religion* Robert N Bellah ini dianggap cocok sebagai pisau analisis peneliti dalam judul penelitian “*Tradisi Baritas sebagai Civil Religion Masyarakat Batuaji, Ringinrejo, Kediri*”, karena konteks yang diteliti, ya itu Desa Batuaji memiliki identitas keagamaan yang manjemu. Selain itu, teori ini juga akan digunakan sebagai pisau analisis terkait sejarah transformasi tradisi Baritan yang awalnya hanya tradisi para petani menjadi tradisi bersama yang wajib diikuti oleh seluruh masyarakat Batuaji, Ringinrejo, Kediri.

Dengan menggunakan teori *civil religion* Robert N. Bellah, Tradisi Baritan dapat dianalisis sebagai sebuah bentuk agama sipil yang berfungsi untuk mempersatukan keragaman keyakinan masyarakat Batuaji, mempertahankan nilai-nilai sakral, dan memperkuat identitas kolektif. Baritan bukan hanya sekadar tradisi adat, tetapi juga ekspresi keagamaan yang terinstitusionalisasi dalam kehidupan sosial masyarakat. Melalui pendekatan ini, penelitian tentang Baritan sebagai *civil religion* dapat memberikan pemahaman mendalam tentang peran tradisi lokal dalam membentuk kohesi sosial dan identitas budaya.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah-langkah kongkrit dalam menentukan dan menganalisis data, sehingga data yang dihasilkan benar-benar sesuai dan akurat. Secara umum, metode penelitian merupakan proses ilmiyah untuk mencapai yang akurat dengan tujuan dan kegunaan yang

dimaksudkan²⁰. Data yang valid adalah data yang objektif bukan subjektif. Artinya, riset yang dilakukan benal-benar sesuai dengan metode penelitian yang sudah disiapkan sehingga data-data yang dihasilkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya terjadi. Selain sebagai langkah pengambilan data yang objektif, metodologi dalam penelitian ini menjadi salah satu bukti kongkrit terhadap penelitian ini akan berjalan sesuai dengan kaidah ilmiah yang seharusnya dilakukan.

Metode penelitian digunakan untuk menggali data terkait tradisi Baritan sebagai *civil religion* di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri. Kemudian, metode penelitian ini juga digunakan untuk menggali data terkait faktor-faktor pendorong terjadinya tradisi Baritan serta apa saja simbol dan ajaran tradisi Baritan yang mencerminkan *solidaritas Civil Religion*. Dari dua objek yang akan digali dalam penelitian ini, metode penelitian menjadi pegangan peneliti agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan sesuai dengan kaidah ilmiah yang ada. Maka, dalam penelitian ini penulis akan menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian kualitatif dianggap cocok untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena tradisi Baritan di Desa Batuaji yang menjadi kajian peneliti. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi,

²⁰ Mohammad Ramadhan. *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015). hlm 001

yaitu upaya memahami budaya atau tradisi Bairtan dan kelompok sosial di Desa Batuaji.

2. Subjek dan Lokasi Penelitian

Subjek penelitian merupakan segala hal yang bisa menjadi sumber data penelitian dan lokasi penelitian merupakan objek yang dipilih untuk mendukung proses menyempurnakan data dan informasi.²¹ Dalam penelitian ini, subjeknya meliputi pemerintah desa, tokoh masyarakat, asip dan penelitian-penelitian terdahulu, serta orang-orang di Desa Batuaji, Ringinrejo, kediri. Sedangkan objek atau lokasi penelitian ini adalah Desa Batuaji, kecamatan Ringinrejo, Kabupaten Kediri, Jawa Timur.

3. Sumber Data

Data yang akan dicari dalam penelitian ini merupakan segala informasi atau segala sesuatu yang menjadi sasaran kajian peneliti. Sumber data dalam penelitian dalam penelitian ini dipetakan menjadi dua bagian, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian ini, yaitu data yang diambil langsung dilapangan atau ke responden penelitian. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diambil dari hasil penelitian yang sudah ada, hasil statistik, dan buku yang memiliki kajian serupa.²²

²¹ M.Pd.I Rahmadi, S.Ag., *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, vol. 44, 2011, <https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/Pengantar Metodologi Penelitian.pdf>. hlm. 59-60.

²² M.Hum Dr. Farida Nugrahani, "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa," *Cakra Book*, vol. 1, 2014, <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosjournals.org>. hlm. 111-112

a. Data Primer

Data primer yang akan diambil dalam penelitian ini adalah informan dari setiap agama dan pemerintah yang ada di Desa Batuaji. Peneliti akan memilih informan dari setiap masyarakat yang terlibat dalam tradisi Baritan. Masyarakat yang dipilih sebagai informan tentunya dengan identitas keagamaan yang berbeda yang ada di Desa Batuaji.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian merupakan data pendukung yang diambil dari buku, penelitian-penelitian terdahulu memiliki kajian yang serupa, serta data-data statistik. Peneliti akan mencari berbagai dokumen yang dapat menyempurnakan hasil data yang akan digali oleh peneliti. Selain itu, data sekunder akan berfungsi sebagai data utama bila data yang dicari di informan tidak bisa didapatkan.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Teknik Wawancara

Teknik wawancara adalah teknik penggalian data dengan menggunakan seni bertanya kepada informan yang akan kita teliti.²³ Setiap pertanyaan yang diberikan tentunya memiliki indikator-indikator untuk menjawab dua rumusan masalah yang telah ditetapkan, yaitu terkait mitos-mitos pelaksanaan baritan serta seperti apa simbol dan ajaran

²³ Moh. Soehadha, *Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*, revisi (Yogyakarta: SUKA-Press 2018, 2018). hlm. 97

tradisi Baritan yang mencerminkan solidaritas *civil religion* dalam kehidupan masyarakat Batuaji.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada seluruh pihak yang telibat dalam kegiatan baritan di Desa Batuaji. Beberapa pihak yang peneliti wawancarai meliputi 1). Tokoh agama dari identitas keagamaan masing-masing, dengan alasan mereka memiliki kapasitas dalam menjelaskan fungsi agama sebagai bagian dari pelaksanaan tradisi Baritan. 2). Aparatur pemerintah Desa Batuaji, yang menjelaskan mengenai peranan pemerintah dalam membangun solidaritas masyarakat. 3). Masyarakat yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi Baritan, yaitu orang-orang yang memberikan data terkait mamfaat tradisi Baritan sebagai *civil religion* masyarakat Batuaji.

b. Observasi

Observasi merupakan upaya pengambilan data secara langsung di lapangan. Model obeservasi yang digunakan adalah obesevasi partisipatif, yaitu Kegiatan observasi dengan melibatkan diri peneliti dengan objek penelitian serta dengan informan yang akan kita ambil datanya. Proses obesrvasi dimulai dengan pengidentifikasi tempat, pemetaan, serta dapat memperoleh gambaran umun dari sasaran penelitian²⁴.

Dalam pelaksanaan pengumpulan data melalui observasi, peneliti langsung terjun kelapangan dengan mengikuti kegiatan tradisi Baritan

²⁴ Conny R. Semiawan, Metode Penelitian Kualitatif, (Yogyakarta 2017), Hlm 112

di Desa Batuaji. Kegiatan yang diikuti dimulai dari persiapan hingga akhir acara, hal ini dilakukan sebagai upaya peneliti dalam mendapatkan data yang maksimal. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas, perilaku, atau fenomena tradisi Baritan yang terjadi di lapangan. Data yang dikumpulkan dari hasil observasi ini berupa catatan lapangan, foto, atau rekaman video.

5. Teknik Analisis Data

Setelah melakukan pencarian data melalui tahapan-tahapan dalam metode penelitian, maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan oleh peneliti agar data yang didapatkan bisa ditata secara sistematis serta dapat disajikan secara sempurna bagi para pembacanya. Dalam penelitian kualitatif, teknik analisis data bisa juga dipahami sebagai proses dari pengumpulan data, reduksi data, verifikasi data, serta penyajian kesimpulan data.²⁵

a. Reduksi Data

Setelah melakukan pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi data. Dalam penelitian, reduksi data digunakan sebagai proses seleksi dan pemfokusan dalam pemilihan data sehingga data dihasilkan benar-benar sesuai dengan tujuan penelitian.²⁶ Dapat disimpulkan, bahwa reduksi data dalam penelitian ini merupakan upaya

²⁵ Ahmad Rijali, “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): hlm. 81–95.ss

²⁶ Soehadha, *Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. hlm. 126.

peneliti dalam memilih data-data sesuai dengan kebutuhan penelitian, sehingga hasil penelitian bisa lebih fokus terhadap kajian yang seharusnya.

b. *Display Data/ Penyajian Data*

Bentu penyajian data dalam penelitian ini merupakan hasil observasi dan wawancara terkait tradisi Baritan di Desa Batuaji. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memudahkan pemahaman mengenai peran tradisi Baritan sebagai *civil religion* di Desa Batuaji. Data disajikan dalam bentuk deskriptif dengan menggunakan table, grafik, dan narasi untuk menggambarkan temuan penelitian. Data yang telah disajikan kemudian dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian. Analisis dilakukan dengan pendekatan teoritis *civil religion* yang dikemukakan oleh Robert N. Bellah, yaitu melihat bagaimana tradisi Baritan berfungsi sebagai sarana pemersatu dan pembentuk identitas kolektif masyarakat Desa Batuaji.

c. *Verifikasi Data/ Penarikan Kesimpulan.*

Langkah selanjutnya adalah melakukan verifikasi data. Dalam penelitian ini, verifikasi data merupakan proses penafsiran terhadap data-data yang telah diperoleh dan dikelompokkan. Sehingga data yang telah dikelompokkan bisa memberikan makna yang mudah dipahami oleh para pembaca.²⁷ Selain itu, dalam verifikasi data juga menyajikan jawaban atas dua rumusan masalah yang diangkat sebagai kegelisahan akademik peneliti.

²⁷ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Fajar Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020. hlm. 193.

Penarikan kesimpulan meruapakan penyerapan poin-poin dari sumber data penelitian yang sudah diolah melalui tahapan analisi data. Peneliti akan memberikan kesimpulan terakhir dari semua data yang ada. Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan penutup dari analisis data penelitian dengan memberikan pemahaman secara cepat dan lebih dalam kepada para pembacanya. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan adalah dua tahap yang saling terkait dalam penelitian. Verifikasi data memastikan bahwa data yang digunakan untuk analisis adalah data yang berkualitas, sementara penarikan kesimpulan adalah proses menginterpretasikan data tersebut untuk menjawab pertanyaan penelitian.²⁸ Keduanya harus dilakukan dengan cermat dan sistematis agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Sistematika Pembahasan

Setiap karya ilmiyah tentunya memiliki prosedur penulisan secara sistematis. Dalam penelitian ini, penulisan laporan akan dipetakkan menjadi 5 bab dengan rincian sebagai berikut.

Bab I merupakan tahap awal dari sistematika laporan penelitian ini. Bab ini akan berisi beberapa sub bab yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, mamfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penitian dan sistematika penulisan. Pada bab I ini, peneliti akan memberikan penejasaan mengenai alasan dari adanya penelitian ini. Selain itu,

²⁸ Haryoko, Bahatiar, and Arwadi. hlm. 193-195.

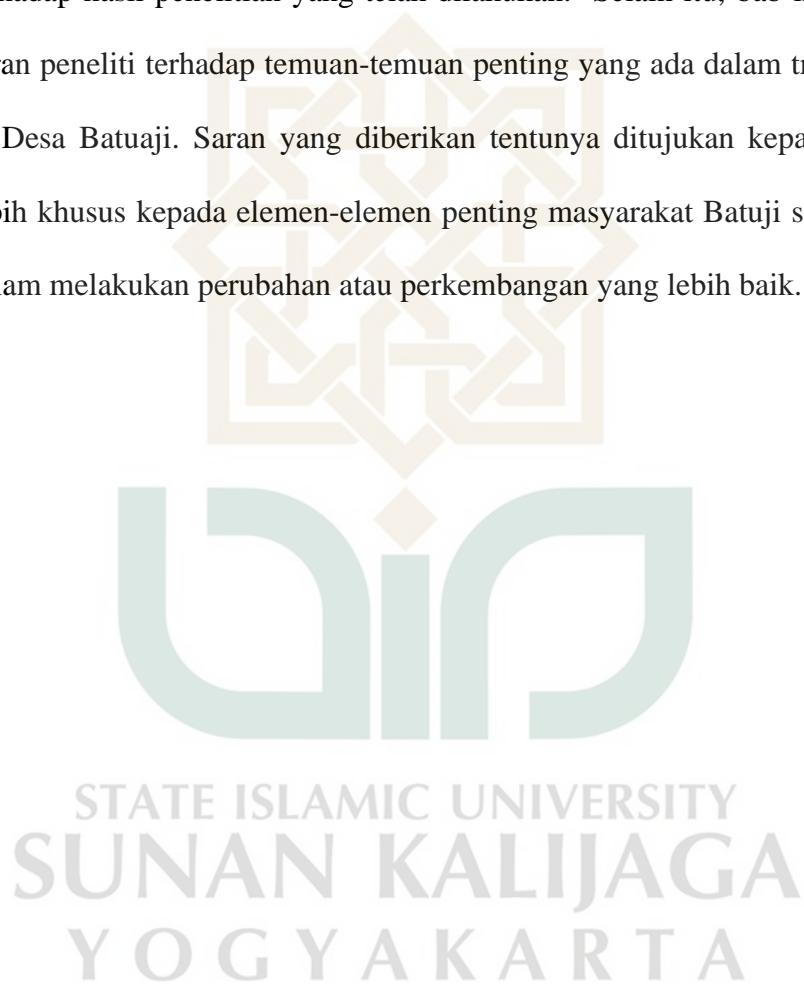
metode pengelolaan data dan teori dalam menganalisis masalah juga menjadi bagian dari bab ini. Peneliti juga akan menjelaskan urgensi dan fokus kajian dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini layak untuk dilakukan.

Bab II akan berisi penjelasan mengenai aksesabilitas lokasi penelitian, baik dari kondisi sosial, budaya, ekonomi, serta kondisi sumber daya alam dan manusianya. Bab II juga berisi gambaran umum mengenai tradisi Baritan yang ada di Desa Batuaji, Kecamatan Ringinrejo, Kediri. Penjelasan ini diperlukan untuk memberikan pemahaman awal yang mencakup bagaimana tradisi Baritan dilakukan, siapa saja elemen yang terlibat, sejarah kebudayaan tersebut, dan wakru pelaksanaanya. Dari gambaran umum tersebut, peneliti bisa memantik pembaca untuk lebih memahami fokus kajian yang akan diambil oleh peneliti.

Bab III, pada bab ini pembahasan sudah mulai fokus terhadap kajian penelitian yang ditetapkan. Bab ini menjelaskan secara keseluruhan terkait tradisi Baritan yang berperan sebagai *civil religion* di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri. Jawaban yang berisi penjelasan berbasis data dari hasil penelitian. Penejelasan ini memiliki tujuan dalam memberikan pemahaman terkait faktor-faktor yang melatarbelakangi tradisi Baritan sebagai *civil religion*, pelaksanaan tradisi Baritan, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan Baritan.

Bab IV berisi penjelasan mengenai tradisi sistem keyakinan, simbol dan ajaran-ajaran dalam tradisi Baritan sebagai *civil religion* Masyarakat Batuaji. Dalam Bab ini, peneliti akan mendalami ritual, makna simbol, serta ajaran yang diterapkan dalam tradisi Baritan yang menjadi agama sipil masyarakat.

Bab V merupakan penutup dari laporan penelitian ini. Penutup yang bersisi kesimpulan dari semua bab yang telah dijelaskan, baik dari latar belakang, metode, teori dan pembahasan dalam penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini diperlukan untuk memberikan penjelasan secara singkat dan mengkrucut terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu, bab ini juga berisi saran peneliti terhadap temuan-temuan penting yang ada dalam tradisi Baritan di Desa Batuaji. Saran yang diberikan tentunya ditujukan kepada pembaca, lebih khusus kepada elemen-elemen penting masyarakat Batuaji sebagai bahan dalam melakukan perubahan atau perkembangan yang lebih baik.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, penelitian “Tradisi Baritan sebagai *Civil Religion* di Desa Batuaji” ini memiliki kesimpulan dalam menjawab dua rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, tradisi Baritan sebagai *civil religion* pada Masyarakat Batuaji mengkaji sebuah praktik budaya dan keagamaan yang berperan dalam membentuk identitas kolektif dan memelihara kohesi sosial di tengah masyarakat Batuaji. Melalui pendekatan konsep *civil religion* Robert N. Bellah, penelitian ini mengeksplorasi nilai-nilai spiritual, moral, dan sosial yang terkandung dalam tradisi tersebut, serta bagaimana nilai-nilai ini menjadi landasan bagi kehidupan bermasyarakat yang plural di Desa Batuaji.

Pada mulanya, tradisi Baritan hanya sebatas tradisi tasyakkuran biasa bagi para petani dan umat muslim saja. Namun, di tahun 1990-an, tradisi Baritan tidak hanya menjadi perayaan tahunan saja, melaikan memiliki peran penting dalam membentuk solidaritas dan keharmonianas masyarakat Batuaji. Peningkatan peran tradisi Baritan sebagai agama sipil (*civil religion*) dalam masyarakat Batuaji didorong oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi keragaman identitas keagamaan di kalangan masyarakat Batuaji, kebutuhan sosial dan komunitas, serta upaya untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan. Selain itu, tradisi Baritan juga

berperan dalam menciptakan nilai-nilai toleransi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk.

Kedua, Sebagai sebuah tradisi yang menjadi wadah perjumpaan indentitas keagamaan di Batuaji, tradisi Baritan memiliki sistem keyakinan, simbol dan ajaran-ajaran dalam setiap pelaksanaanya. Sebagai bagian dari *civil religion*, sistem keyakinan dalam tradisi Baritan dibangun atas dasar pemahaman kolektif tentang kesamaan leluhur, yang berperan sentral dalam memupuk solidaritas sosial masyarakat. Keyakinan akan kesamaan leluhur ini direkonstruksi melalui tiga dimensi utama: pertama, genealogis simbolis, yakni penelusuran asal-usul berbasis simbol. Kedua, kolektivitas sosial, sebagai kerangka pengikat komunitas. Ketiga, hubungan transendental, yang merepresentasikan ikatan spiritual dan kekerabatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi Baritan juga mengandung beberapa simbol yang memiliki makna filosofis dan praktis. Pertama, simbol perempatan jalan yang terdapat di setiap RT (Rukun Tetangga). Perempatan jalan dipilih sebagai lokasi pelaksanaan tradisi ini karena merupakan tempat pertemuan orang-orang dari berbagai arah, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi sosial. Selain itu, perempatan jalan juga dianggap sebagai lokasi yang rawan terjadi musibah atau kecelakaan Simbol kedua adalah bungkus nasi ekologis, yaitu hidangan yang disajikan menggunakan wadah dari daun pisang atau daun jati. Simbol ini mencerminkan nilai kepedulian terhadap lingkungan dan alam. Simbol lainnya adalah kegiatan pembersihan desa, pertukaran

makanan antar warga, menyanyikan lagu kebangsaan, serta diakhiri dengan do'a lintas agama. Semua ritual yang dilakukan dalam tradisi Baritan, tentunya memiliki peran penting dalam menjaga kesatuan dan persatuan masyarakat Batuaji.

Ajaran-ajaran dalam tradisi Baritan tentunya tidak terlepas dari ruang lingkup peran barunya sebagai agama sipil masyarakat Batuaji. Beberapa ajaran yang ada dalam tradisi Baritan adalah ajaran berkeyakinan terhadap Tuhan YME, ajaran tentang sikap toleran, inkusivitas, serta ajaran untuk cinta terhadap alam dan bangsa Indonesia. Ajaran-ajaran tersebut tentunya menjadi sebuah praktik dalam mengimplementasikan ajaran-ajaran yang ada dalam kajian *civil religion* Robert N. Bellah.

B. Saran

Penelitian yang berjudul "Tradisi Baritan sebagai *Civil Religion* Masyarakat di Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri" telah mengungkap berbagai aspek penting mengenai bagaimana tradisi Baritan tidak hanya berfungsi sebagai tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai perekat sosial dan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui penelitian ini, dapat dilihat bahwa tradisi Baritan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai kolektif, solidaritas, serta mempertahankan kearifan lokal di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk berbagai pihak, baik masyarakat, pemerintah daerah, maupun peneliti selanjutnya. Saran-saran ini diharapkan dapat menjadi

masukan yang konstruktif untuk melestarikan dan mengembangkan tradisi Baritan sebagai bagian dari *civil religion*, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tetap relevan bagi generasi mendatang.

Berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan:

1. Bagi Masyarakat Desa Batuaji:

- a) Masyarakat diharapkan dapat terus menjaga dan melestarikan tradisi Baritan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai spiritual dan sosial.
- b) Perlunya meningkatkan partisipasi generasi muda dalam tradisi ini melalui edukasi dan sosialisasi tentang makna dan pentingnya Baritan bagi kehidupan bermasyarakat.

2. Bagi Pemerintah Daerah.

- a) Pemerintah daerah dapat memberikan dukungan dalam bentuk pengakuan resmi terhadap tradisi Baritan sebagai bagian dari kekayaan budaya daerah.
- b) Mengadakan program pelestarian budaya, seperti festival atau kegiatan edukatif, untuk mempromosikan tradisi Baritan kepada masyarakat luas.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak modernisasi dan globalisasi terhadap keberlangsungan tradisi Baritan. Studi

komparatif dapat dilakukan untuk melihat bagaimana tradisi serupa di daerah lain beradaptasi dengan perubahan zaman.

Dengan mengimplementasikan saran-saran tersebut, diharapkan tradisi Baritan dapat terus hidup dan berkembang sebagai bagian dari *civil religion* yang memperkaya identitas budaya masyarakat Desa Batuaji, Ringinrejo, Kediri. Semoga penelitian ini dapat menjadi langkah awal untuk menggali lebih dalam potensi tradisi lokal sebagai fondasi kehidupan sosial dan spiritualitas masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Alimin. "Solidaritas Masyarakat Multikultural Dalam Menghadapi Covid-19." *Prosiding Seminar Nasional Problematika Sosial Pandemi COVID-19 "Membangun Optimisme Di Tengah Pandemi Covid-19*, 2020, 33–36.

Amaliyah, Azqiyatul. "Tradisi Baritan Dusun Mobok Dana Desa Muncanglarang Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.

Asfahani, Ragil Ali. "BARITAN MALAM 1 SURO DI BATUAJI RINGINREJO KEDIRI (Studi Makna Simbol Solidaritas Sosial Perspektif Emile Durkheim)." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2024.

Bauto, Laode Monto. "PERSPEKTIF AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT INDONESIA (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 23, no. 2 (2016): 11. <https://doi.org/10.17509/jpis.v23i2.1616>.

Budiman, Arip. "Tradisi Baritan Di Desa Krasak Kecamatan Jatibareng Kabupaten Indramayu." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.

Cahyani, Risna Sagita Dwi, and Bagus Wahyu Setyawan. "Makna Filosofis Tradisi Baritan Wujud Pelestarian Budaya Jawa Di Desa Pelas Kabupaten Kediri." *Visual Heritage : Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya* 07, no. 01 (2024): 58–64.

Damayanti, Alvina Dwi, Difa Armelisa, Faridatul Bahriyah, Muhamad Ichrom, Palma Putri AK, Syafruddin Saan Al Anisi, Syifa Eryanna, and Zulfa Maulidina Rosya. "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pelestarian Tradisi

Baritan Jumat Kliwon Sebagai Warisan Budaya Di Desa Laban.”

Perberdayaan Masyarakat : Jurnal Aksi Sosial 1, no. 3 (2024): 11–121.

Djirkheim, Emile. *The Division of Labor In Society*. The United States Of America: The Macmillan Company, 1933.

Dr. Farida Nugrahani, M.Hum. “Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa.” *Cakra Book*. Vol. 1, 2014. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org>.

Falah, Fajrul. “Makna Simbolik Sesaji Tradisi Baritan Di Asembooyong Pemalang Jawa Tengah.” *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi* 4, no. 1 (2020): 39–40.

Firdaus, Arief. “Mengurai Makna Civil Religion Pancasila Sebagai Moral Publik Indonesia.” *Cross-Border* 4, no. 2 (2021): 871–81.

Guarango, Piedad Magali. “Upaya Majellis Ulama Indonesia Provinsi Lampung Dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Lampung,” 2022.

Haryoko, Sapo, Bahartiar, and Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

Hidayati, Widi, Novi Sulistiyani, Wahyu Sutrisno, and Atika Wijaya. “Tradisi Baritan: Sebuah Upaya Harmonisasi Dengan Alam Pada Masyarakat Dieng.” *Sosiologi Dan Antropologi* 10, no. 1 (2021): 121–29. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/solidarity/article/view/48017>.

Izzah, Zahrotul, Fadli Azis Darmansyah, and Rahmat Fithror Robiâ€™. “Tradisi Baritan Di Dusun Palulo Kabupaten Blitar: Kajian Living Hadis.” *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 2 (2022): 48–67. <https://doi.org/10.12928/taqaddumi.v2i2.4256>.

Khasanah, Iswatun. “Relasi Tradisi Baritan Dan Pemenuhan Pangan Masyarakat Desa Bulurejo Kecmatan Rengel Kabupaten Tuban Jawa Timur.” Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Maslow, Abraham. “A Theory of Human Motivation.” *American Psychological Association*, 1943.

Nasihun Amin, Siti Mubayanah Tawabie. “Trasformasi Makna Ritual Dalam Masyarakat Modern : Analisis Sosiologis Dan Budaya.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024).

Parmudi, Mochamad. “Civil Religion Di Indonesia.” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 2, no. 1 (2018): 51–70. <https://doi.org/10.21580/jsw.2018.2.1.1995>.

Rahmadi, S.Ag., M.Pd.I. *Pengantar Metodologi Penelitian. Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical.* Vol. 44, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

Rijali, Ahmad. “Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin” 17, no. 33 (2018): 81–95.

Safi’i, Imam. “Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil

(Civil Religion) Pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5, no. 1 (2022): 142–65.

Sahidah, Ahmad. *Agama Sipil Robert N. Bellah*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2020.

Salsabila, Ghina Putri. “Pergeseran Makna Tradisi Baritan Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu.” Universitas Satya Negara Indonesia, 2024.

Sheedy, Matt. “Robert Bellah.” *The Cambridge Habermas Lexicon*, 2019, 490–91.
<https://doi.org/10.4324/9781003082255-9>.

Soehadha, Moh. *Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Revisi. Yogyakarta: SUKA-Press 2018, 2018.

Taneo, Rolin FS, and Arly EMD Haan. “Sumbangsih Pemikiran Robert Bellah Mengenai Civil Religion Terhadap Moderasi Beragama Di Nusa Tenggara Timur (Ntt).” *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 02 (2023): 1412–2634. <https://doi.org/10.14421/rejusta.v19i2.4687>.

Wardana, Sony Eka Wahyu, and Nasrul Fauzi. “Makna Simbolik Tradisi Baritan Pada Perayaan Syuro Di Desa Majener Kabupaten Sorong.” *PUBLIK: Publikasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Islam* 1, no. 2 (2022): 19–29.
<https://doi.org/10.47945/publik.v1i2.730>.

Yulianingsih, Dewi Ratna, and Muhammad Turhan Yani. “Pola Interaksi Sosial Dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Beragama Di Desa Boro

Kecamatan Selorejo Kabupaten Blitar.” *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*
02, no. 04 (2016): 709–24.

